

HUBUNGAN ANTARA PEMBAGIAN DIVIDEN KAS DAN KUALITAS LABA

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan
yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HERDIAN DUANTORO PUTRO

NIM. 12030111140221

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Herdian Duantoro Putro
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140221
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PEMBAGIAN
DIVIDEN KAS DAN KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non
Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode
2011-2013)**
Dosen Pembimbing : Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 27 April 2015

Dosen Pembimbing

Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

NIP. 19730722 200212 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Herdian Duantoro Putro
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140221
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PEMBAGIAN
DIVIDEN KAS DAN KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non
Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode
2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Mei 2015

Tim Penguji:

1. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Herdian Duantoro Putro, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ANTARA PEMBAGIAN DIVIDEN KAS DAN KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Herdian Duantoro Putro

NIM. 12030111140221

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pembagian dividen dan kualitas laba. Dividen dalam penelitian ini terbagi dalam dua karakteristik yaitu, status pembagian dividen dan ukuran dividen. Penelitian ini berdasarkan penelitian dari Sirait dan Siregar (2013) dengan modifikasi antara lain memperluas sampel penelitian pada sektor industri yang menjadi sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang terbaru. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan oleh ADA (*Absolute Value of Performanced-Adjusted Dicretionary Accruals*) yang didasarkan pada penelitian Kothari (2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2012. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 100 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga didapat 300 observasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis *anova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan laba dalam jumlah kecil. Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen dari periode sebelumnya memiliki kualitas laba yang lebih baik dari perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen dari periode sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan yang persisten membagikan dividen selama periode pengamatan memiliki kualitas laba yang lebih baik dari perusahaan yang tidak persisten membagi dividen selama masa pengamatan.

Kata Kunci: Status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, persistensi pembagian dividen, kualitas laba, ADA (*Absolute Value of Performanced-Adjusted Dicretionary Accruals*).

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between the distribution of dividends and earnings quality. Dividends in this study divided into two characteristics, that is, the status of the dividend distribution and the size of the dividend. This study is based on research from Sirait and Siregar (2013) with modifications include extending sample in the industrial sector that the research samples and use the latest research period. Measuring the quality of earnings in this study is proxied by the ADA (Absolute Value of performance-Adjusted Discretionary Accruals) which is based on research Kothari (2005).

The population in this study is a non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2011-2012. Data collection using random sampling method. The data used in this study using financial statement data of 100 companies with the observation period of 3 years, in order to get 300 observations. Analysis techniques in this study using ANOVA analysis.

The research shows that companies that pay dividends have better earnings quality than companies that do not pay dividends. Companies that pay dividends in large amounts have better earnings quality than companies that distribute profits in small amounts. Companies that increase the size of the dividend from the previous period have better earnings quality from the company that does not raise the size of the dividend from the previous period. In addition, this study also showed that companies that persistent dividends during the period of observation have better earnings quality from the company that are not persistent dividend during the period of observation.

Keywords: dividend paying status, the size of the dividend, earnings quality, ADA (Absolute Value of performance-Adjusted Discretionary Accruals).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“ Karena seorang pria mendedikasikan hidup bagi keluarganya”

(Herdian D.P)

“ Karena hidup untuk diperjuangkan, bukan untuk diratapi”

“Barangsiapa ingin mutiara, dia harus berani terjun di lautan yang dalam”

(Ir Soekarno)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu dan Kakak tersayang

Teman-Teman Dayu`s Management

Keluarga Besar Pardja`s Family

Keluarga Tante Titin dan Keluarga Om Heri

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**HUBUNGAN PEMBAGIAN DIVIDEN DAN KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, arahan, nasihat, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi masukan yang sangat berharga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.

5. Seluruh dosen dan staff pengajar yang telah memberikan banyak berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis. Seluruh karyawan dan staff tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberi bantuan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa
7. Mas Andrian Budi Prasetyo, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberi saran dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Heru dan Ibu Ninik, terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, materi dan motivasi yang telah diberikan. Aku bersyukur dan bangga memiliki orang tua seperti kalian.
9. Kakakku satu-satunya Mbak Dini dan kucingku Gembul yang selalu bisa menghiburku di saat jenuh mengerjakan skripsi
10. Keluarga besar Pardjo`s Famili atas semua doa dan motivasinya.
11. Orang tua Idayu Rahmadewi, Om Bagijoso dan Tante Sritiati yang telah mengizinkan rumahnya saya jadikan basecamp tempat mengerjakan skripsi. Idayu Rahmadewi yang menjadi partner mengerjakan skripsi sampai akhir, kita sahabat bagai kepompong.
12. Dayu`s Management: Idayu Rahmadewi, Rista Anggraini, Pratiwi Nurul, Ega Dastentya, Adila Ashari, Vanessa Praditasari, Kharisma Gati, Destriana Wiryakurnia, dan Willy Rahadyan kalian lebih dari sekedar keluarga. Terima kasih untuk kebersamaan selama di masa

perkuliahan. Kalian telah membuat masa-masa kuliahku lebih dari indah.

13. Teman-teman akuntansi seangkatan, Akuntansi angkatan 2011. Terima kasih telah menjadi teman yang kompak dan solid.
14. Teman-teman KKN Desa Ngemplak Kidul, Margoyoso Pati : Erllyn, Yudha, Bungsu, Oki, Dhira, Ezza, Lalu, Lina, Yuyun, Jeje, Rina terima kash telah menjadi teman selama 35 hari di tempat terpencil.
15. Teman-teman PRMK yang selalu kompak dan memberi warna dalam kehidupan di awal-awal masa kuliah.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan memberikan sumbangsih untuk tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 27 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Signaling Theory.....	10
2.1.2 Clientele Effects Theory	12
2.1.3 Bird in the Hand Theory	13
2.1.4 Laporan Keuangan	13
2.1.4.1 Asumsi Dasar Penyajian Laporan Keuangan.....	14
2.1.4.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	15
2.1.5 Laba	16
2.1.5.1 Pengertian Laba	17

2.1.5.2	Pengertian Kualitas Laba	18
2.1.5.3	Pengukuran Kualitas Laba	19
2.1.6	Dividen	21
2.1.6.1	Pengertian Dividen.....	22
2.1.6.2	Jenis – Jenis Dividen	22
2.1.6.3	Kebijakan Dividen	24
2.2	Penelitian Terdahulu	26
2.3	Kerangka Pemikiran	30
2.4	Hipotesis	33
2.4.1	Status Pembagian dividen dan Kualitas Laba	33
2.4.2	Ukuran Dividen dan Kualitas Laba	34
2.4.1	Kenaikan Ukuran Dividen dan Kualitas Laba	35
2.4.2	Persistensi Pembagian Dividen dan Kualitas Laba	36
BAB III	METODE PENELITIAN.....	37
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.1.1	Variabel Dependen (EQ).....	39
3.1.2	Variabel Independen	40
3.1.3	Variabel Kontrol	41
3.1.3.1	Ukuran Perusahaan (SIZE)	42
3.1.3.2	Prospek Pertumbuhan Eksternal (BTM)	42
3.1.3.3	Prospek Pertumbuhan Internal (GROWTH).....	43
3.1.3.4	Kinerja Perusahaan (LOSS).....	43
3.1.3.5	Firm Maturity (AGE)	44
3.1.3.6	Struktur Utang (LEV)	44
3.2	Populasi dan Sampel	45
3.3	Jenis dan Sumber Data	46
3.4	Metode Pengumpulan Data	47
3.5	Metode Analisis	47

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Uji ANOVA	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Statistik Deskriptif	52
4.3 Pengujian Hipotesis	54
4.3.1 Uji Model 1	55
4.3.1.1 Uji Normalitas 1	55
4.3.1.2 Uji Homogenitas model 1	56
4.3.1.3 Uji Hipotesis Model 1	56
4.3.2 Uji Model 2.....	58
4.3.2.1 Uji Normalitas 2.....	58
4.3.2.2 Uji Homogenitas model 2	59
4.3.2.3 Uji Hipotesis Model 2	60
4.3.3 Uji Model 3.....	62
4.3.3.1 Uji Normalitas 3.....	62
4.3.3.2 Uji Homogenitas model 3	63
4.3.3.3 Uji Hipotesis Model 3	64
4.3.4 Uji Model 4.....	66
4.3.4.1 Uji Normalitas 4.....	66
4.3.4.2 Uji Homogenitas model 4	67
4.3.4.3 Uji Hipotesis Model 4	67
4.4 Intepretasi Hasil	70
4.4.1 Status Pembagian Dividen dan Kualitas Laba.....	70
4.4.2 Ukuran Dividen dan Kualitas Laba	71
4.4.3 Kenaikan Ukuran Dividen dan Kualitas Laba	72
4.4.4 Persistensi Pembagian Dividen dan Kualitas Laba.....	73
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Tabel Variabel dan Pengukuran	37
Tabel 4.1 Tabel Data Penggolongan Pengambilan Sampel	50
Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Pembagian Dividen	50
Tabel 4.3 Tabel Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.4 Tabel Uji Normalitas Model 1	55
Tabel 4.5 Tabel Uji Homogenitas Model 1.....	56
Tabel 4.6 Tabel Uji Perbedaan ADA Model 1.....	57
Tabel 4.7 Tabel Uji ANCOVA Model 1.....	57
Tabel 4.8 Tabel Uji Normalitas Model 2	59
Tabel 4.9 Tabel Uji Homogenitas Model 2.....	59
Tabel 4.10 Tabel Uji Perbedaan ADA Model 2	60
Tabel 4.11 Tabel Uji ANCOVA Model 2	61
Tabel 4.12 Tabel Uji Normalitas Model 3	63
Tabel 4.13 Tabel Uji Homogenitas Model 3	63
Tabel 4.14 Tabel Uji Perbedaan ADA Model 3	64
Tabel 4.15 Tabel Uji ANCOVA Model 3	65
Tabel 4.16 Tabel Uji Normalitas Model 4	66
Tabel 4.17 Tabel Uji Homogenitas Model 4.....	67
Tabel 4.18 Tabel Uji Perbedaan ADA Model 4.....	68
Tabel 4.19 Tabel Uji ANCOVA Model 4	68
Tabel 4.20 Tabel Ringkasan Hasil Penelitian	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel Periode 2011-2013	83
LAMPIRAN B Hasil <i>Output</i> SPSS.....	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktifitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Secara khusus peranan laba adalah sebagai indikator profitabilitas perusahaan dan laba dapat digunakan dalam mengestimasi potensi laba di masa depan (Subramanyam dan Wild, 2010). Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Laba yang berkualitas akan membantu pembuat keputusan untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat akan menyebabkan sumber daya teralokasi dengan efektif yang nantinya akan menciptakan produktivitas, inovasi, dan terbangunnya pasar modal yang sehat dan likuid (kieso *et al.* 2010). Rendahnya kualitas laba akan menyebabkan keputusan yang diambil tidak tepat sehingga mengurangi kegunaan dari laporan keuangan (Schiper dan Vincent, 2003). Oleh karena itu penelitian mengenai kualitas laba merupakan isu yang menarik dan penting untuk diteliti.

Kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan akrual, yakni residual dari model akrual dimana ukuran ini mencoba menangkap komponen *error* dari akrual. Melalui model Kothari (2005), diperoleh proksi kualitas laba yaitu ADA

(Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accrual). ADA dapat menangkap intensi manajemen untuk memanipulasi laba dan menunjukkan apakah laba yang dilaporkan merefleksikan laba perusahaan yang sesungguhnya (Sirait dan Siregar 2013).

Pasar Modal di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini yaitu pada periode 2009-2013 terus mengalami geliat pertumbuhan. Terjadi kenaikan sebesar 13,3 % terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Dimana pada tahun 2009 hanya terdapat 398 perusahaan sedangkan pada tahun 2013 terdapat 459 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Salah satu daya tarik dalam Pasar Modal adalah adanya dividen yang ditawarkan emiten kepada para investor yang mau menanamkan modal di perusahaannya.

Dividen adalah hak yang dimiliki pemegang saham untuk menerima bagian dari laba perusahaan. Karena adanya kebebasan manajemen untuk tidak mendistribusikan seluruh keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, maka pembagian dividen dianggap memiliki kandungan informasi (Jogiyanto, 2003). Penelitian mengenai hubungan antara pembagian dividen dan kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian mengenai hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah penelitian Sirait dan Siregar (2013). Penelitian Sirait dan Siregar (2013) merupakan hasil replikasi penelitian Tong dan Miao (2011) menggunakan sampel perusahaan non keuangan di Singapura. Pengukuran kualitas laba dalam kedua penelitian tersebut berfokus pada metode akrual dengan menggunakan model akrual dalam penelitian Kothari

et al. (2005). Kualitas laba yang lebih baik ditunjukkan oleh nilai akrual diskrsioner dan standar deviasi akrual yang lebih rendah. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pembagian deviden, kenaikan pembagian deviden dari periode sebelumnya, dan persistensi pembagian deviden dengan kualitas laba. Namun terdapat inkonsistensi hasil dalam kedua penelitian tersebut mengenai apakah besar kecilnya deviden yang dibagikan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian Tong dan Miao (2011) menemukan hubungan positif antara besar kecilnya deviden yang dibagikan dengan kualitas laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Sirait dan Siregar (2013) mengungkapkan bahwa ukuran deviden yang besar tidak dapat menjadi indikator laba yang berkualitas.

Penelitian ini mencoba menganalisis kembali hubungan antara deviden dan kualitas laba. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya *research gap* dalam penelitian Tong dan Miao (2011) dan penelitian Sirait dan Siregar (2013). Penelitian ini mengadopsi model penelitian Sirait dan Siregar (2013). Penelitian ini memperluas sampel penelitian Sirait dan Siregar (2013) yang hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 sehingga hasil penelitian ini nantinya bisa lebih tergeneralisasi. Perusahaan perbankan dan keuangan dikeluarkan dalam sampel penelitian dikarenakan sektor-sektor tersebut memiliki karakteristik akrual yang berbeda dari sektor industri lainnya dikarenakan regulasinya yang ketat (Nasution dan Setiawan, 2007 ; Tong dan Miao, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai kualitas laba merupakan topik yang sangat menarik. Laba merupakan salah satu variabel dalam laporan keuangan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Laba yang berkualitas akan membantu pembuat keputusan untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Rendahnya kualitas laba akan menyebabkan keputusan yang diambil tidak tepat sehingga mengurangi kegunaan dari laporan keuangan (Schiper dan Vincent, 2003). Pengambilan keputusan yang tepat akan menyebabkan sumber daya teralokasi dengan efektif yang nantinya akan menciptakan produktivitas, inovasi, dan terbangunnya pasar modal yang sehat dan likuid Kieso *et al*, 2010 (dalam Sirait, 2012).

Karena adanya kebebasan manajemen untuk tidak mendistribusikan seluruh keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, dividen dianggap memiliki kandungan informasi (Jogiyanto, 2003). Tong dan Miao (2011) mengungkapkan ada dua alasan kenapa pembagiaan dividen dapat menjadi indikator laba yang dihasilkan berkualitas. Pertama, pembayaran dividen akan menuntut perusahaan untuk memiliki arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat tidak dihasilkan oleh pelaporan laba yang dimanipulasi. Kedua, pembagian dividen mengndikasikan kemungkinan manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Dimana hal ini akan meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan oleh bank, bursa saham maupun penyedia dana. Meningkatnya pengawasan nantinya akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

Topik mengenai dividen saat ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam 5 tahun terakhir ini yaitu periode 2009-2013 pasar modal di Indonesia terus mengalami geliat pertumbuhan. Salah satu indikatornya adalah semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI. Tercatat terjadi kenaikan sebesar 13,3 % terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Dimana pada tahun 2009 hanya terdapat 398 perusahaan sedangkan pada tahun 2013 terdapat 459 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Selama ini penelitian mengenai pengaruh pembagian dividen dengan kualitas laba di Indonesia masih jarang. Selain itu penelitian mengenai hubungan dividen dan kualitas laba masih menghasilkan kesimpulan yang inkonsisten, misalnya hasil penelitian Sirait dan Siregar (2013) dengan penelitian Tong dan Miao (2011) yang masih menghasilkan *research gap*. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen ?
2. Apakah perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran lebih besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil ?
3. Apakah perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan ?

4. Apakah perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan deviden.
2. Untuk menganalisis apakah perusahaan yang membagikan deviden dalam ukuran yang lebih besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil.
3. Untuk menganalisis apakah perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan.
4. Untuk menganalisis apakah perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap regulator, emiten, investor, dan akademisi sebagai berikut :

1. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai hubungan dividen dengan kualitas laba, sehingga bisa menjadi masukan bagi regulator dalam melakukan dan meningkatkan pengawasan
2. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan pembagian dividen.
3. Bagi pengguna laporan keuangan, seperti analis maupun investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan serta dalam melakukan investasi dengan meninjau kebijakan pembagian dividen dalam perusahaan
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini mampu menambah dan memperkaya literatur akuntansi dikarenakan selama ini penelitian di Indonesia mengenai deviden lebih berfokus dengan hubungannya terhadap kinerja perusahaan ataupun dengan perubahan harga saham. Penelitian mengenai hubungan pembagian deviden terhadap kualitas laba masih sangat jarang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari

latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis dan mendukung dalam menganalisa hasil penelitian. Selain tu juga berisi mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis yang merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang hendak diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas variabel penelitian, definisi optimal yang memberi deskripsi tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi yang berisi kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian serta sampel penelitian, jenis dan sumber data yang mendeskripsikan tentang jenis data dari variabel penelitian serta darimana data dalam penelitian ini diperoleh, metode pengumpulan data menjelaskan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data yang berisi instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, serta membahas tentang objek dan variabel yang berkaitan dengan penelitian, analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca oleh pihak lain, serta pembahasan hasil penelitian yang menguraikan implikasi dari hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi hasil evaluasi yang telah dirangkum menjadi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, selain itu berisi keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan dividen, antara lain : *Signaling Theory*, *Clientele Effects Theory*, dan *Bird in the Hand Theory*. Dari ketiga teori tersebut *Signaling Theory* merupakan teori yang paling tepat dalam melandasi penelitian ini.

2.1.1 *Signaling Theory*

Adanya kebebasan manajemen untuk mendistribusikan laba perusahaan sebagai dividen atau menginvestasikannya kembali sebagai sumber pendanaan intern menyebabkan telah sejak lama dividen dianggap memiliki kandungan informasi terhadap laba. Bhattacharya (1979) mengungkapkan bahwa dividen memiliki kandungan informasi atas laba, dan penelitian tersebut menjadi pondasi dasar berkembangnya teori *signaling*. Berangkat dari *agency theory* Anthony dan Govindarajan (1995) menyatakan bahwa konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas dan pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri

atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan manajer sebagai *agent* mereka. Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang mengetahui informasi tentang perusahaan lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan manajer memiliki peluang untuk melakukan manipulasi laba yang menyebabkan laba yang dihasilkan kurang berkualitas dan tidak mencerminkan informasi yang sebenarnya. Dalam hal ini dividen pun dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dividen dapat menjadi *signaling tool* yang dipercaya mampu memberikan informasi untuk membedakan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dan tidak (Miller dan rock, 1985).

Tong dan Miao (2011) mengungkapkan ada dua alasan yang mendasari mengapa dividen menjadi indikasi kualitas laba yang baik. Pertama, karena terlalu sulit bagi manajemen membagikan dividen tunai jika laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sebab untuk membagikan dividen tunai dibutuhkan dukungan arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat dihasilkan dari pelaporan laba yang tidak dimanipulasi. Breeden (2003) menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan ketersediaan kas mengindikasikan adanya masalah atau kecurangan dalam perusahaan yang mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan dipertanyakan. Dividen akan meningkatkan kredibilitas pelaporan laba karena terlalu mahal bagi manajer untuk membayar dividen tunai jika tidak ada arus kas yang mendasarinya (Skinner dan Soltes, 2010).

Alasan kedua, adanya pembagian dividen menunjukkan kemungkinan manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Dimana hal ini akan meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan oleh bank, bursa saham maupun penyedia dana. Oleh karena meningkatnya pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan manajer maka perusahaan yang membagikan dividen diekspektasikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen (Tong dan Miao, 2011).

2.1.2 *Clientele Effects Theory*

Teori ini berasumsi bahwa masing-masing investor memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap *dividend payout* perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi, sedangkan kelompok investor yang ingin menunda pembayaran pajak lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sehingga perusahaan yang memiliki kebijakan dividen dengan *dividend payout* yang tinggi akan menarik investor yang menyukai tingkat *dividend payout* yang tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki kebijakan dividen dengan *payout* yang rendah akan menarik kelompok investor yang menyukai tingkat *dividend payout* yang rendah (Bajaj dan Vijh, 1990).

Kelompok investor yang berbeda-beda ini disebut *clienteles*, sementara argumen bahwa saham menarik kelompok investor tertentu berdasarkan *dividend yield* dan hasil dari pengaruh pajak disebut *clientele effect*. Sehingga ketika perusahaan ketika perusahaan memilih kebijakan tertentu, hal ini akan menarik

clientele tertentu. Jika perusahaan tersebut merubah kebijakan dividennya, mereka akan menarik *clientele* lainnya (Ross et al, 2008).

2.1.3 Bird in the Hand Theory

Teori ini menjelaskan bahwa investor menghendaki pembayaran dividen yang tinggi. Alasan yang sering dikemukakan adalah adanya anggapan bahwa mendapat dividen tinggi saat ini risikonya lebih kecil daripada mendapat *capital gain* di masa yang akan datang. Namun perlu dicatat bahwa investor diharuskan membayar pajak yang lebih tinggi pula akibat dari dividen yang tinggi dibandingkan jika mendapat *capital gain* (Gordon, 1961).

Kas yang diperoleh pemegang saham dari pembagian dividen sifatnya pasti, sedangkan uang yang diinvestasikan kembali ke dalam aset perusahaan memiliki ketidakpastian yang lebih besar. Dengan demikian validitas teori ini bergantung pada persepsi pemegang saham mengenai risiko reinvestasi yang dilakukan dalam perusahaan (Kolb, 1998).

2.1.4 Laporan Keuangan

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK terdapat asumsi-asumsi dasar dan karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi oleh pembuat laporan keuangan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

2.1.4.1 Asumsi Dasar Penyajian Laporan Keuangan

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK tahun 2012 menyebutkan bahwa ada beberapa asumsi yang dilibatkan yang akan membantu meningkatkan kualitas penyajian pelaporan keuangan suatu perusahaan. Asumsi dasar tersebut adalah:

1. Dasar Akruwal

Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut

timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

2.1.4.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK tahun 2012 juga menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik kualitatif dari laporan keuangan:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk

memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah.

3. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan haruslah andal (*reliable*). Informasi dikatakan andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan disajikan secara jujur seperti yang seharusnya disajikan atau yang sejara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi dalam laporan keuangan harus menggambarkan substansi yang yang sesungguhnya mengungguli bentuk hukumnya. Laporan keuangan juga harus netral, artinya laporan keuangan bukan disajikan untuk memenuhi kepentingan para pengguna tertentu saja melainkan digunakan untuk kebutuhan pengguna secara umum.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.5 Laba

Dalam sub bab ini kan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan laba,

antara lain : pengertian laba, pengertian kualitas laba dan pengukuran kualitas laba.

2.1.5.1 Pengertian Laba

Laba merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK tahun 2012). Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktifitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Pada konsepnya laba berfungsi untuk menyediakan baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun untuk mengestimasi laba usaha sekarang. Secara khusus peranan laba adalah sebagai indikator profitabilitas perusahaan dan laba dapat digunakan dalam mengestimasi potensi laba di masa depan (Subramanyam dan Wild, 2010). Laba dalam pengertian akuntansi merupakan selisih dari pendapatan dan biaya secara akrual. Kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi akan menentukan kualitas laba (Suwardjono, 2005).

2.1.5.2 Pengertian Kualitas Laba

Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan laba yang berkualitas sebagai laba yang setidaknya-tidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Tong dan Miao (2011) berpendapat bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang menghasilkan arus kas yang kuat bagi perusahaan. Breeden (2003) menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan ketersediaan kas mengindikasikan adanya masalah atau kecurangan dalam perusahaan yang mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan dipertanyakan.

Laba akan menjadi informasi yang lebih berguna jika laba tersebut berkualitas. Menurut Dechow *et al.* (2010), kualitas laba semakin tinggi jika memenuhi tiga karakteristik berikut ini: (1) merefleksikan kinerja operasional perusahaan secara akurat, (2) memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa datang, dan (3) berfungsi sebagai ukuran untuk menilai perusahaan. Selain itu laba yang berkualitas adalah laba yang terbebas dari manajemen laba. Manajemen laba dapat menyebabkan penurunan kualitas pelaporan keuangan. Manajemen laba cenderung untuk menyediakan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan karena hanya bermaksud mencapai tujuan tertentu dari manajemen perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999).

Watts dan Zimmerman (1990) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan juga mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Perusahaan yang beroperasi dalam skala besar akan lebih mendapat

pengawasan dari pihak eksternal. Hal ini menyebabkan manajemen akan lebih susah dalam memanipulasi pelaporan laba sehingga akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung untuk menyajikan laba yang baik untuk menarik investor sehingga lebih berpotensi melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung memiliki laba yang kurang berkualitas (McNichols, 2000, 2002).

Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya berpendapat bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang persisten dan memiliki prediktabilitas. Laba yang persisten berarti laba di masa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan mempunyai relevansi yang tinggi untuk pembuatan keputusan. Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dihasilkan dari pelaporan yang tidak dibuat-buat atau dimanipulasi, memiliki kemampuan untuk dikonversikan dalam bentuk kas, persisten dan prediktabilitas. Dalam penelitian ini kualitas laba berfokus pada laba yang tidak dimanipulasi dalam pelaporannya dan kualitas laba yang berfokus pada kemampuan laba untuk dikonversikan dalam bentuk kas.

2.1.5.3 Pengukuran Kualitas Laba

Pengukuran kualitas laba secara objektif menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya kasus-kasus yang berkaitan dengan

manajemen laba dan telah menjadi topik yang menarik setelah adanya kasus manajemen laba pada Enron di Amerika ataupun kasus Kimia Farma di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena laporan keuangan dibuat berdasarkan sistem akuntansi yang berbasis akrual sehingga memberi kesempatan bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pelaporan laba. Sehingga manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang secara alamiah dapat meningkatkan laba perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999).

Ada banyak pendekatan yang dikemukakan para ahli untuk mengukur kualitas laba. Dechow *et al* (2010) menyatakan kualitas laba dapat diprosikan oleh beberapa properti laba yakni persistensi laba, *timeliness*, *earning smoothness*, *target beating*, dan akrual. Sedangkan Lev dan Zarowin (1999) mengukur kualitas laba menggunakan *earning response coefficient*.

Penelitian ini dalam mengukur kualitas laba berfokus pada akrual dengan pertimbangan karena pencatatan dalam akuntansi menggunakan basis akrual. Pencatatan menggunakan basis akrual lebih mampu memberi gambaran perusahaan yang lebih nyata sebab mampu menghilangkan masalah ketidaktepatan pengakuan pendapatan yang dihitung dari arus kas (Dechow dan Skinner 2000). Meskipun demikian, basis akrual bisa berpotensi untuk dilakukan manipulasi. Dalam konteks laba, akrual secara teknis merupakan perbedaan antara total laba dan laba yang berbentuk kas.

Akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *non-discretionary accruals* dan *discretionary accrual*. *Non-discretionary accruals* adalah bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan

atau dengan kata lain adalah keadaan sebenarnya dari kondisi perusahaan. Sedangkan *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen dan bagian ini tidak dapat diobservasi secara langsung (Sirait, 2012). *Discretionary accruals* dapat dijadikan ukuran kualitas laba karena *discretionary accruals* dapat menangkap perilaku manipulasi pelaporan laba oleh manajer atas pelaporan keuangan (Sirait, 2012). Pengukuran kualitas laba menggunakan *discretionary accrual* paling umum dan sering digunakan oleh para peneliti (Kothari *et al.*, 2005).

Dechow *et al.* (1995) mengungkapkan ada beberapa model penelitian yang dapat digunakan untuk mengukur *discretionary accrual*, antara lain model Healy, model De Angelo, model Jones, model modified Jones, dan model Kothari. Penelitian ini menggunakan model Kothari karena model ini mengontrol faktor kinerja perusahaan (ROA) dalam modifikasinya atas model Modified Jones, mengurangi *Type I error* (Dechow *et al.*). Melalui model Kothari diperoleh proksi kualitas laba yakni ADA (Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals). ADA merupakan ukuran laba karena dapat menangkap intensi manajemen untuk manipulasi laba serta menunjukkan apakah laba yang dilaporkan merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini Jones, Dechow *et al.*, Bowen *et al.* (dalam Sirait dan Siregar, 2013).

2.1.6 Dividen

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai beberapa hal yang berkaitan

dengan dividen, antara lain : pengertian dividen, jenis-jenis dividen dan kebijakan dividen.

2.1.6.1 Pengertian Dividen

Menurut PSAK 23 (revisi 2010), dividen diartikan sebagai distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan pemegang investasi tersebut atas kelompok modal tertentu. Dividen adalah hak yang dimiliki pemegang saham untuk menerima bagian dari laba perusahaan (jogiyanto, 2003). Ross (1997) mendefinisikan dividen sebagai pembayaran kepada pemilik perusahaan yang diambil dari keuntungan perusahaan, dividen dapat berbentuk saham maupun *cash*. Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dan setelah dikurangi dengan *retained earnings* (Ang, 1997)

2.1.6.2 Jenis – Jenis Dividen

Dividen dapat dibedakan menjadi dua macam jika dilihat dari bentuknya (Angelo *et al*, 2006) yaitu:

1. Dividen Saham (*Stock Dividen*)

Dividen bentuk ini merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham. Pemberian stock dividend tambahan sering dimaksudkan untuk menahan kas dan digunakan untuk membiayai aktifitas perusahaan yang dihubungkan dengan pertumbuhan perusahaan.

2. Dividen Tunai (*Cash Dividen*)

Dividen bentuk ini merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai). Dividen bentuk ini umumnya lebih disukai oleh para pemegang saham. Salah satu tujuan dari pemberian saham dalam bentuk *cash* adalah untuk memberikan gambaran keadaan kas perusahaan kepada pasar. Karena perusahaan tidak akan mampu membagikan deviden dalam bentuk kas ketika keadaan arus kasnya buruk. Ross et al. 2008) menggolongkan *dividen cash* dalam beberapa bentuk dasar :

a. *Regular Cash Dividend*

Dividen bentuk ini dibagikan secara teratur dan berkala, dibagikan pada saat aktifitas bisnis perusahaan normal. Jika dividen ini dibagikan secara teratur dan berkala, dividen ini biasa disebut *interim dividend*.

b. *Extra Dividend*

Dividen bentuk ini berbeda dengan dividen reguler dilihat dalam nominal laba yang dibagikan. Dividen bentuk ini bisa dibagikan lebih dari sekali atau dapat berulang berulang di masa yang akan datang.

c. *Special Dividend*

Dividen bentuk ini sebenarnya hampir sama dengan dividen extra. Hal yang membedakan keduanya adalah jika *extra dividend* memiliki peluang terjadi lebih dari satu kali atau bisa terjadi lagi di kemudian hari, sedangkan *special dividen* hanya terjadi satu kali saja.

d. *Liquidating Dividend*

Dividen bentuk ini biasanya dibagikan menyusul penjualan (penutupan)

suatu atau keseluruhan aktifitas bisnis. Liquidating dividend merujuk pada dividen yang dibagikan melebihi jumlah saldo labanya sehingga akan mengurangi saldo investasi pemegang saham.

Dalam penelitian ini jenis dividen yang digunakan adalah dividen kas.

2.1.6.3 Kebijakan Dividen

Dalam prakteknya manajemen memiliki 2 alternatif dalam memperlakukan laba setelah pajak. Tidak semua keuntungan perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen namun sebagian keuntungan ditanamkan kembali dalam perusahaan sebagai laba ditahan dan digunakan sebagai sumber pendanaan intern perusahaan. Keputusan perusahaan untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen atau menggunakannya kembali untuk re-investment biasa disebut dengan kebijakan dividen (Jogiyanto, 2003).

Ross et al. (2008) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, antara lain :

1. Pajak

Perusahaan merupakan salah satu subjek pajak, sehingga ada motivasi bagaimana caranya untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan. Di Indonesia tarif pajak untuk dividen adalah 15% dari pendapatan bruto untuk wajib pajak badan (UU PPh pasal 23). Tarif pajak dividen yang tinggi mempengaruhi pertimbangan perusahaan untuk mendistribusikan laba dalam bentuk dividen ataukah menjadikannya sebagai laba ditahan dan digunakan untuk investasi kembali sebagai modal pembiayaan intern.

2. *Flotation Cost*

Perusahaan yang sedang dalam tahap berkembang mempunyai mempunyai kebutuhan akan pembiayaan. Sumber pembiayaan bisa berasal dari pendanaan intern yaitu dari deviden yang tidak dibagikan (laba ditahan), dan juga dari pendanaa ekstern salah satunya dengan menerbitkan saham. Namun ketika menerbitkan saham perusahaan harus menanggung biaya penerbitasn sekuritas baru (*flotation cost*). Sehingga biasanya perusahaan yang sedang berkembang lebih memilih opsi menggunakan pendanaan intern dengan tidak membagikan dividen.

3. Restriksi legal

Restriksi legal memungkinkan dibatasinya jumlah dividen kas yang dapat dibagikan oleh perusahaan. Restriksi legal muncul dari perjanjian utang yang dimiliki perusahaan.

4. Kemampuan memprediksi laba

Kemampuan manajemen dalam memprediksi laba yang dapat dihasilkan juga akan mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Namun jika laba perusahaan diperkirakan stabil, manajemen tidak selalu meresponnya dengan meningkatkan pembagian dividen.

5. Likuiditas Perusahaan

Posisi likuiditas kas perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen terutama dividen dalam bentuk kas. Sehingga likuiditas kas sangat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan diduga menjadi salah satu indikator laba yang berkualitas dikarenakan perusahaan tidak akan memiliki arus kas yang kuat jika pelaporan laba dimanipulasi. Arus kas yang kuat dihasilkan dari pelaporan laba yang tidak dimanipulasi. Breeden (2003) menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan ketersediaan kas mengindikasikan adanya masalah atau kecurangan dalam perusahaan yang mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan dipertanyakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tong dan Miao (2011) berpendapat bahwa dividen mampu menjadi indikator untuk menilai kualitas laba. Perusahaan yang membagikan dividen dituntut memiliki arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat tidak dihasilkan dari pelaporan laba yang dimanipulasi. Selain itu adanya pembagian dividen menunjukkan kemungkinan manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Dimana hal ini akan meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan oleh bank, bursa saham maupun penyedia dana. Oleh karena meningkatnya pengawasan dari pihak eksternal akan menghasilkan pelaporan laba yang lebih berkualitas.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan akan semakin meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena semakin besar dividen yang dibagikan akan semakin membutuhkan arus kas yang semakin kuat. Selain itu semakin besar dividen yang dibagikan akan semakin menarik perhatian dari pihak eksternal untuk ikut mengawasi manajer dalam pelaporan laba perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh hubungan dividen dan kandungan informasinya terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh Bandi (2010) dengan menggunakan pendekatan persinyalan dividen mampu memberikan bukti empiris bahwa teori persinyalan dividen dapat menjelaskan tentang kualitas laba perusahaan.

Tong dan Miao (2011) menggunakan sampel perusahaan Non Keuangan di Singapura menemukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen, serta ukuran, kenaikan dividen dari periode sebelumnya dan persistensi pembagian laba juga mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Hanlon et al. (2007) meneliti hubungan antara return saham dan arus kas pada tahun berjalan terhadap laba di masa depan pada perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen dan yang tidak membagikan dividen. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki tingkat pengembalian saat ini yang terasosiasi lebih baik dengan laba di masa yang akan datang.

Caskey dan Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan yang terindikasi kecurangan pelaporan keuangan oleh SEC terbukti jarang (tidak) membagikan dividen dan tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan. Sehingga ada korelasi antara pembagian dividen dan kualitas laba.

Farinha dan Moreira (2007) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk membayarkan dividen, selain itu penelitian ini menggunakan proksi *dividend yield* juga

menganalisis apakah kualitas laba memiliki hubungan terhadap jumlah dividen yang dibayarkan. Hasilnya adalah perusahaan dengan kualitas laba tinggi cenderung membayarkan dividen dalam jumlah besar.

Chen et al. (2007) menggunakan model akrual dari dechow dan dichev menyimpulkan pembagian dividen menjadi indikator kualitas laba yang lebih baik karena berkurangnya resiko informasi. Dividen dapat menjadi sinyal terhadap kualitas laba yang baik.

Skinner dan Soltes (2009) menyimpulkan bahwa hubungan antara laba saat ini dengan laba di masa depan akan lebih kuat terjadi pada perusahaan yang membayarkan dividen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Sehingga perusahaan dengan laba yang persisten cenderung akan membayarkan dividen. Penelitian ini juga menemukan besarnya dividen yang dihitung menggunakan *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi hubungan ini.

Sirait dan Siregar (2013) menemukan bahwa pembagian dividen, kenaikan ukuran dividen dan persistensi pembagian dividen memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Dimana perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran dividen tidak mengindikasikan kualitas laba, sehingga ukuran besarnya dividen tidak dapat menjadi indikator laba yang berkualitas.

Berikut disajikan tabel ringkasan penelitian terdahulu, tabel (2.1) .

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Data dan alat analisis	Hasil Penelitian
Tong dan Miao (2011)	Status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, persistensi dividen, kualitas laba	Perusahaan non di keuangan Singapura. Regresi linier	Status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, persistensi dividen, kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
Hanlon et al. (2007)	dividen, <i>future earning</i>	Perusahaan manufaktur Amerika Regresi linier	Perusahaan yang membagikan dividen memiliki tingkat pengembalian saat ini yang terasosiasi lebih baik dengan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang membagikan dividen berpotensi persisten dalam menghasilkan laba di masa depan.
Caskey dan Hanlon (2005)	Dividen, kualitas laba	Perusahaan yang terindikasi kecurangan oleh SEC Amerika Serikat <i>Logistic regressions, univariate (Frequency) tests</i>	Perusahaan yang terindikasi kecurangan pelaporan keuangan oleh SEC terbukti jarang (tidak) membagikan dividen dan tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan
Farinha dan Moreira (2007)	Dividen, kualitas laba	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di <i>American Stock Exchange</i> Regresi linier	Perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk membayarkan dividen, selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan dengan kualitas laba tinggi cenderung membayarkan dividen dalam jumlah besar

Chen et al. (2007)	Dividen, kualitas laba, resiko informasi	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di <i>New York Stock Exchange (NYSE)</i> , <i>American Stock Exchange (AMEX)</i> , and <i>NASDAQ</i>	pembagian dividen menjadi indikator kualitas laba yang lebih baik karena berkurangnya resiko informasi. Dividen dapat menjadi sinyal terhadap kualitas laba yang baik
Skinner dan Soltes (2009)	<i>Dividend policy</i> , Stock repurchases, kualitas laba	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di <i>New York Stock Exchange (NYSE)</i> , <i>American Stock Exchange (AMEX)</i> , and <i>NASDAQ</i>	Hubungan antara laba saat ini dengan laba di masa depan akan lebih kuat terjadi pada perusahaan yang membayarkan dividen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Sehingga perusahaan dengan laba yang persisten cenderung akan membayarkan dividen
Sirait dan Siregar (2013)	Status pembagian dividen, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, persistensi dividen, kualitas laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Status pembagian dividen, kenaikan ukuran dividen, persistensi dividen dapat menjadi indikator terhadap kualitas laba, namun besarnya dividen yang dibagikan tidak terbukti menggambarkan kualitas laba yang dihasilkan
		Regresi dengan data panel	
		Regresi berganda	
		<i>Logistic regressions</i>	

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dividen diduga memiliki kandungan informasi terhadap kualitas laba. Tong dan Miao (2011) mengungkapkan dividen dapat menjadi indikator laba yang berkualitas karena ketika perusahaan membagikan dividen, perusahaan dituntut

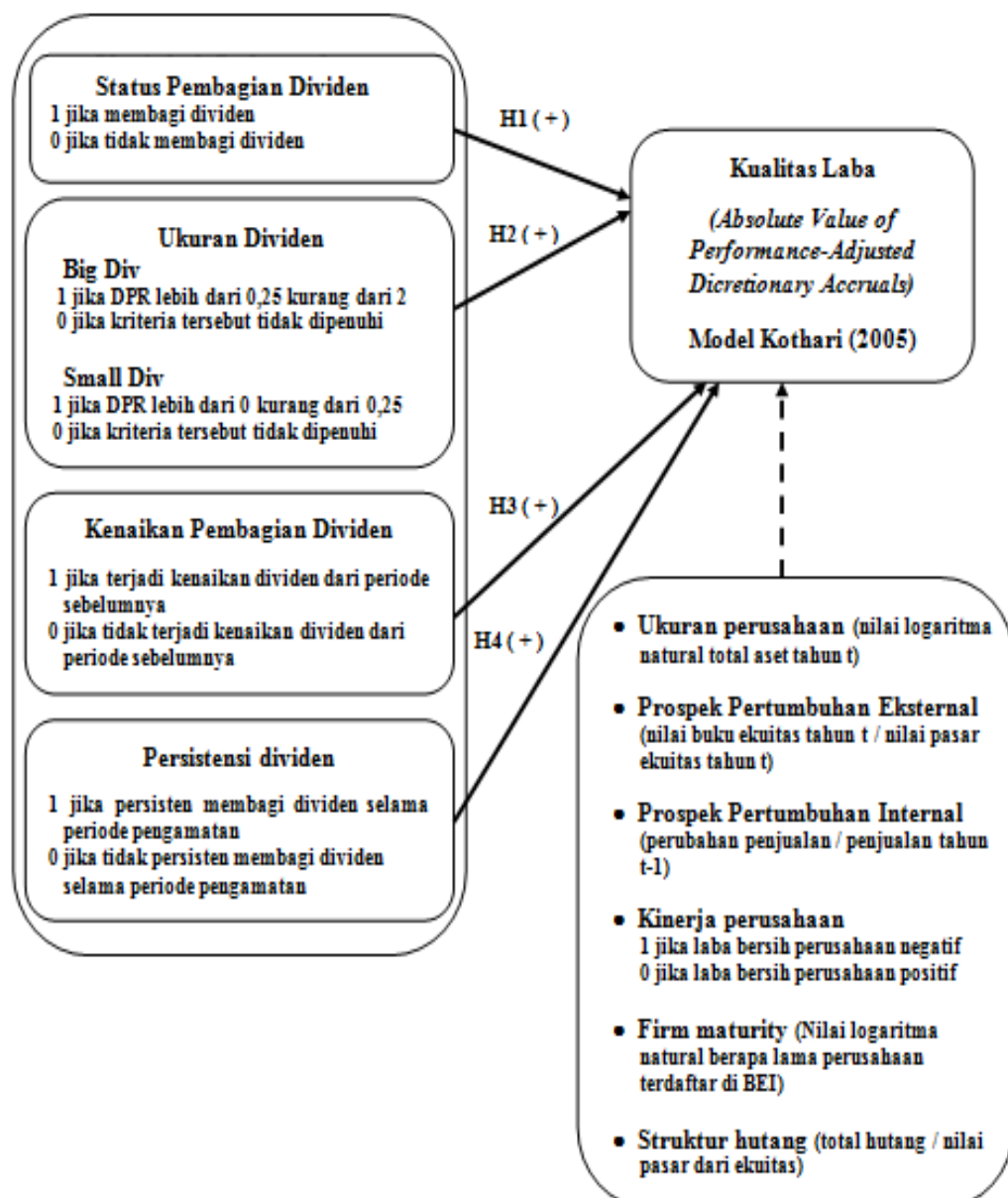
untuk memiliki arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat tidak dihasilkan dari pelaporan laba yang dibuat-buat. Selain itu ketika perusahaan membagikan dividen, ada indikasi perusahaan ingin menarik investor untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Hal ini akan meningkatkan pengawasan pihak eksternal dan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap pelaporan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diduga dividen berhubungan positif terhadap kualitas laba. Dimana perusahaan yang membagikan dividen akan memiliki kualitas laba yang lebih baik. Selain itu besarnya dividen yang dibagikan juga diduga memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin besarnya dividen yang dibagikan akan semakin menuntut perusahaan untuk memiliki arus kas yang lebih kuat dan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap pelaporan laporan keuangan perusahaan, terutama pelaporan laba perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan menyebabkan kualitas laba semakin meningkat.

Dalam penelitian ini variabel independen yang akan diuji adalah dividen dan diproksikan dalam empat fitur, yaitu status pembagian, ukuran dividen, kenaikan pembagian dividen, persistensi pembagian dividen. Variabel dependen yang akan diuji adalah kualitas laba. Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yang keberadaannya dikendalikan yaitu, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan eksternal, prospek pertumbuhan internal, kinerja perusahaan, *firm maturity*, struktur utang. Kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, disajikan dalam gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Hubungan Antar Variabel



2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran teoritis yang telah disampaikan sebelumnya, maka selanjutnya akan dikembangkan hipotesis-hipotesis penelitian dalam bagian-bagian di bawah ini.

2.4.1 Status Pembagian dividen dan Kualitas Laba

Tong dan Miao (2011) mengungkapkan ada dua alasan yang mendasari mengapa dividen menjadi indikasi kualitas laba yang baik. Pertama, karena terlalu sulit bagi manajemen membagikan dividen tunai jika laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sebab untuk membagikan dividen tunai dibutuhkan dukungan arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat dihasilkan dari pelaporan laba yang tidak dimanipulasi. Kedua, adanya pembagian dividen menunjukkan kemungkinan manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Dimana hal ini akan meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan oleh bank, bursa saham maupun penyedia dana. Oleh karena meningkatnya pengawasan maka perusahaan yang membagikan dividen diekspektasikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Penelitian ini menduga dividen mempunyai kandungan informasi mengenai kualitas laba seperti yang dikemukakan oleh Bhattacharya (1979) yang menjadi fondasi dasar dari terciptanya *dividend signaling theory*, dimana dalam penelitiannya telah menemukan bukti empiris bahwa dalam keadaan keterbatasan informasi yang dimiliki investor, dividen dapat menjadi salah satu alat yang dapat

digunakan untuk merefleksikan kinerja perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Karena kualitas laba yang baik akan mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Persistensi laba yang dihasilkan akan menciptakan pembentukan arus kas yang kuat.

Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen sangat dipengaruhi oleh ketersediaan kas dalam perusahaan. Breeden (2003) menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan ketersediaan kas mengindikasikan adanya masalah atau kecurangan dalam perusahaan yang mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan dipertanyakan. Pembayaran dividen akan mendorong perusahaan tidak memanipulasi laba dalam pelaporannya, sehingga menghasilkan arus kas yang sebenarnya (Glassman, 2005). Hal ini didukung oleh pendapat Caskey dan Hanlon (2005) bahwa perusahaan yang terindikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh SEC terbukti jarang ataupun tidak membagikan dividen. Berdasarkan argumen di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen.

2.4.2 Ukuran Dividen dan Kualitas Laba

Menurut Tong dan Miao (2011) dividen dalam ukuran besar cenderung lebih baik mengindikasikan kualitas laba dibandingkan dividen dalam ukuran kecil. Sehingga semakin besar dividen yang dibagikan akan menuntut perusahaan untuk memiliki arus kas yang semakin kuat pula. Perusahaan yang membagikan

dividen dalam jumlah besar didukung oleh arus kas yang besar. Arus kas yang besar memiliki peluang yang kecil bersumber dari laba yang dimanipulasi. Selain itu pembagian dividen dalam jumlah besar akan semakin menarik pihak eksternal untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan semakin banyak pihak yang mengawasi kinerja perusahaan dan mengawasi manajer dalam pelaporan laba perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan semakin meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Farinha dan Moreira (2007) juga mengungkapkan perusahaan dengan kualitas laba tinggi cenderung membayar dividen dalam jumlah besar. Berdasarkan argumen di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

2.4.3 Kenaikan Pembagian Dividen dan Kualitas Laba

Caskey dan Hanlon (2005) mengungkapkan perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan diduga memiliki kualitas laba yang lebih baik. Untuk dapat menaikkan dividen dibutuhkan kepercayaan dari pihak manajemen untuk dapat mempertahankan level dividen tersebut, hal ini tentu saja didukung arus kas yang kuat. Lintner (1956) berpendapat bahwa manajemen tidak akan menaikkan dividen ke level yang tidak dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan jika di kemudian hari manajemen memutuskan untuk menurunkan ukuran dividen yang dibagikan akan memberikan sinyal yang buruk kepada pasar. Sehingga

dalam hal ini laba yang tidak berkualitas dan direkayasa tidak memiliki basis kas yang kuat dan diragukan kelanjutannya. Berdasarkan argumen di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan

2.4.4 Persistensi Pembagian Dividen dan Kualitas Laba

Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2013 berpendapat bahwa perusahaan yang mampu secara konsisten membagikan dividen merupakan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang konsisten membagikan dividen tentu memiliki arus kas yang kuat dan konsisten yang mendukung perusahaan untuk mampu membagikan dividen secara konsisten. Arus kas yang kuat dan konsisten tidak dihasilkan dari laba yang dimanipulasi, arus kas yang kuat dan konsisten dihasilkan dari laba yang berkualitas (Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2013). Berdasarkan argumen di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penjelasan tersebut berupa variabel-variabel penelitian dan definisi operasional masing-masing variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol.

Tabel 3.1
Tabel Variabel dan Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Dependen (y) Kualitas Laba	Model aktual dari Kothari (2005) (Sirait dan Siregar 2015)	$DAC_{it} = (TACC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$ $= (TACC_{it} / TA_{it-1}) - \beta_0 + \beta_1 (\Delta SALES_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_2 PPE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t-1} + \epsilon_{i,t}$	Skala Rasio
Independen (x) Status Pembagian Dividen	Nilai 1 perusahaan yang membagikan dividen, dan sebaliknya (Sirait dan Siregar, 2013)	Variabel <i>Dummy</i> 1 jika perusahaan membagikan dividen 0 jika perusahaan tidak membagikan dividen	Skala Nominal

Independen (x) Ukuran Pembagian Dividen	Ukuran pembagian dividen terbagi menjadi Big Div dan Small Div (Tong dan Miao, 2011)	Variabel <i>Dummy</i> Big Div 1 jika DPR lebih dari 0,25 kurang dari 2 0 jika tidak demikian Small Div 1 jika DPR lebih dari 0 kurang dari 0,25 0 jika tidak demikian	Skala Nominal
Independen (x) Kenaikan Pembagian Dividen	Nilai 1 untuk perusahaan yang menaikkan dividen dari periode sebelumnya, dan sebaliknya (Sirait dan Siregar, 2013)	Variabel <i>Dummy</i> 1 jika perusahaan menaikkan ukuran dividen dari periode sebelumnya 0 jika perusahaan tidak menaikkan ukuran dividen dari periode sebelumnya	Skala Nominal
Independen (x) Persistensi Pembagian Dividen	Nilai 1 untuk perusahaan yang persisten membagikan dividen dari periode sebelumnya, dan sebaliknya (Sirait dan Siregar, 2013)	Variabel <i>Dummy</i> 1 jika perusahaan persisten membagikan dividen 0 jika perusahaan tidak persisten membagikan dividen	Skala Nominal
Ukuran Perusahaan	Laporan Posisi Keuangan 2011- 2013	Ln Total Aset	Skala Rasio
Prospek Pertumbuhan Eksternal	Laporan Posisi Keuangan 2011- 2013	$\frac{\text{nilai buku dari ekuitas tahun } t}{\text{nilai pasar dari ekuitas tahun } t}$	Skala Rasio
Prospek Pertumbuhan Internal	Laporan Posisi Keuangan 2011- 2013	$\frac{\text{perubahan penjualan}}{\text{penjualan } t-1}$	Skala Rasio
Kinerja Perusahaan	Laporan Laba Rugi Komprehensif 2011-2013	Variabel <i>Dummy</i> 1 jika laba bersih perusahaan negatif 0 jika laba bersih perusahaan positif	Skala Nominal
<i>Firm Maturity</i>	<i>Annual Report</i>	Logaritma natural umur berapa lama perusahaan terdaftar di BEI	Skala Rasio

Struktur Utang	Laporan Posisi Keuangan 2011-2013	$\frac{\text{total utang}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$	Skala Rasio
----------------	-----------------------------------	--	-------------

3.1.1 Variabel Dependen (EQ)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dalam ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*). ADA didapat dari selisih antara total akrual (TACC) sebenarnya dari perusahaan dengan total akrual (\widehat{TACC}) hasil persamaan regresi.

$$ADA = TACC - \widehat{TACC}$$

TACC adalah total akrual perusahaan tahun berjalan, yakni laba bersih (NI) tahun t dikurang arus kas dari aktifitas operasi perusahaan (CFO) tahun t.

$$TACC = NI - CFO$$

\widehat{TACC} merupakan hasil estimasi regresi persamaan di bawah yang menggunakan model Kothari et al. (2005).

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 (\Delta SALES_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_2 PPE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana:

$TACC_{i,t}$ = Total accruals perusahaan tahun berjalan, yakni laba bersih perusahaan (NI) tahun t dikurang arus kas dari aktifitas operasi perusahaan (CFO) tahun t.

$\Delta SALES_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan

$\Delta \text{ARI}_{i,t}$ = Perubahan piutang perusahaan

$\text{PPE}_{i,t}$ = Aset tetap tahun t

$\text{ROA}_{i,t-1}$ = *Return on asset* tahun t-1

$\text{TACC}_{i,t}$; $\Delta \text{SALES}_{i,t}$; $\Delta \text{AR}_{i,t}$; $\text{PPE}_{i,t}$ semuanya dibagi dengan *total assets* pada awal tahun.

Kualitas laba yang baik ditunjukkan oleh nilai ADA yang semakin kecil, karena semakin kecil nilai ADA menunjukkan semakin kecilnya *discretionary accruals*. Semakin kecil nilai *discretionary accruals* berarti semakin kecil bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status pembagian dividen dan ukuran dividen. Kedua fitur dalam variabel ini diproksikan menggunakan variabel *dummy*.

1. Status pembagian dividen (DIV)

Status pembagian dividen merupakan variabel yang nilainya 1 jika perusahaan membagikan dividen pada tahun t, dan 0 jika perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun t (Tong dan Miao, 2011) .

2. Ukuran pembagian dividen (BIG_DIV dan SMALL_DIV)

Untuk pengujian terkait ukuran dividen, digunakan dua variabel independen, yakni BIG_DIV dan SMALL_DIV. BIG_DIV merupakan variabel yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen kas dalam jumlah besar dan bernilai 0

jika kriteria tersebut tidak dipenuhi. Dividen dikategorikan dalam jumlah besar jika *payout ratio* melebihi 0,25 dan tidak lebih dari 2. Untuk variabel SMALL_DIV akan dinilai 1 jika *payout ratio* lebih dari 0 dan tidak lebih dari 0,25 dan bernilai 0 jika kriteria tersebut tidak dipenuhi (Tong dan Miao, 2011) .

3. Kenaikan pembagian dividen (DIV_CHANGE)

Kenaikan pembagian dividen merupakan variabel yang nilainya 1 jika perusahaan membagikan dividen lebih besar dari periode sebelumnya dilihat dari *Dividend Payout Ratio*, dan bernilai 0 jika tidak demikian. Jika periode sebelumnya perusahaan tidak membagikan dividen dan periode selanjutnya membagikan dividen maka dianggap ada kenaikan terhadap dividen yang dibagikan sehingga dinilai 1 (Tong dan Miao, 2011).

4. Persistensi pembagian dividen (PDIV)

Persistensi pembagian dividen merupakan variabel yang dinilai 1 jika perusahaan selama periode pengamatan selama 3 tahun selalu membagikan dividen, dan bernilai 0 jika tidak demikian (Tong dan Miao, 2011).

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat enam variabel kontrol yaitu: ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan eksternal, prospek pertumbuhan internal, kinerja perusahaan, *firm maturity*, struktur hutang.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol sesuai dengan penelitian yang dilakukan Healy (1984) berpendapat bahwa perusahaan yang besar cenderung untuk menghindari melakukan manajemen laba karena lebih banyak pihak yang mengawasi mereka, sehingga perusahaan besar memiliki kualitas laba yang lebih baik. Manajemen dalam perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil (Nasution dan Setiawan, 2007). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan oleh SIZE yang merupakan nilai logaritma natural dari total aset (Sirait dan Siregar, 2013).

3.1.3.2 Prospek Pertumbuhan Eksternal (BTM)

Prospek pertumbuhan eksternal didasarkan pada respon pasar dilihat dari harga per lembar saham. *Book To Market Ratio* (BTM) menggambarkan eksposur pertumbuhan perusahaan dari sisi eksternal. Nilai BTM yang kecil menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi, karena nilai BTM yang kecil menunjukkan harga pasar perusahaan dinilai mahal (bertumbuh). Jadi, variabel BTM memiliki hubungan yang terbalik dengan pertumbuhan (Sirait dan Siregar, 2013). Summers dan sweeney; Beasle; Bell *et al.* (dalam Sirait dan Siregar, 2013) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung memanipulasi labanya untuk menjaga tingkat pertumbuhan tetap tinggi. Dari penjelasan tersebut maka prospek pertumbuhan eksternal diduga berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan eksternal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BTM = \frac{\text{nilai buku dari ekuitas tahun } t}{\text{nilai pasar dari ekuitas tahun } t}$$

dimana:

nilai pasar dari ekuitas = nilai pasar (harga saham per lembar) dari ekuitas perusahaan pada saat batas akhir publikasi (akhir maret tahun t+1) dikali jumlah saham yang beredar pada tahun t

3.1.3.3 Prospek Pertumbuhan Internal (GROWTH)

Variabel ini menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan dari sisi internal yang dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan. Nilai yang tinggi dalam variabel ini menggambarkan prospek pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kualitas pelaporan akrual yang lebih baik (McNichols,2002). Variabel ini diukur sebagai berikut:

$$GROWTH = \frac{\text{perubahan penjualan}}{\text{penjualan pada tahun } t-1}$$

2.1.1.4 Kinerja Perusahaan (LOSS)

Kinerja perusahaan diduga berpengaruh terhadap kualitas laba. *Callen et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang kinerjanya buruk adalah perusahaan yang mengalami kerugian. Lebih lanjut *Callen et al.* (2008) membuktikan bahwa perusahaan yang kinerjanya buruk sehingga mengalami kerugian akan cenderung memanipulasi laba melalui pos piutang. Sehingga diduga perusahaan yang kinerjanya buruk memiliki kualitas laba yang buruk. Kinerja perusahaan

diprosikan oleh LOSS dengan menggunakan variabel *dummy*. LOSS bernilai 1 jika laba bersih perusahaan negatif, dan bernilai 0 jika sebaliknya (Sirait dan Siregar, 2013).

2.1.1.5 Firm Maturity (AGE)

De Angelo (2006) melalui penelitiannya membuktikan perusahaan yang membagikan dividen biasanya adalah perusahaan yang memasuki tahapan *maturity*. Perusahaan yang memasuki tahapan *maturity* pertumbuhannya cenderung statis sehingga akan cenderung mendistribusikan laba perusahaan dalam bentuk dividen daripada diinvestasikan kembali. Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kualitas akrual yang lebih tinggi McNichols, 2002 (dalam Sirait dan Siregar, 2013). Sehingga diduga perusahaan yang memasuki tahapan *maturity* memiliki kualitas akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang sedang bertumbuh. Variabel ini dalam penelitian diukur menggunakan logaritma natural umur perusahaan, yaitu dihitung dari berapa bulan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sirait dan Siregar, 2013).

2.1.1.6 Struktur Utang (LEV)

Struktur utang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Defond dan Jiambalvo (1994) menyimpulkan bahwa manajer pada perusahaan dengan struktur utang yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menghindari pelanggaran *debt-covenants*. Struktur utang dihitung dengan menggunakan rumus.

$$LEV = \frac{\text{total utang}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$$

dimana:

nilai pasar dari ekuitas = nilai pasar (harga saham per lembar) dari ekuitas perusahaan pada saat batas akhir publikasi (akhir maret tahun t+1) dikali jumlah saham yang beredar pada tahun t

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2007). Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013. Perusahaan perbankan dan keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian ini karena perusahaan perbankan dan keuangan memiliki karakteristik akrual yang berbeda dari sektor industri lainnya dikarenakan regulasinya yang ketat (Nasution dan Setiawan, 2007; Tong dan Miao, 2011).

Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013 terlebih dahulu perusahaan-perusahaan dengan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 berdasarkan *fact book* terbitan Bursa Efek Indonesia tahun 2014
2. Perusahaan yang memiliki total ekuitas yang bernilai positif
3. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember
4. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki data keuangan lengkap untuk pengukuran seluruh variabel.

Sampel yang terkumpul dari keempat poin di atas, selanjutnya perusahaan-perusahaan tersebut dikelompokkan berdasarkan sub industrinya masing-masing. Dalam penelitian ini sampel terbagi menjadi delapan sub industri berdasarkan penggolongan BEI yaitu: *agriculture; mining; basic industry and chemicals; miscellaneous industri; consumer goods industry; property, real estate and building construction; infrastructure, utilities, and transportation; trade, services and investment*. Setelah dikelompokkan berdasarkan sub industrinya masing-masing, selanjutnya item-item sampel di masing-masing sub industri tersebut dapat diambil secara *random sampling* berdasarkan proporsinya masing-masing.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan seluruh perusahaan di semua sektor kecuali sektor keuangan. Sumber data tersebut diperoleh dari *Factbook* dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, serta sumber-sumber terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dokumenter berupa laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis data dengan menggunakan alat bantu yang berhubungan dengan statistik dan matematika sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan (Ghozali, 2011). Metode analisis statistika dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis anova.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai

maksimum, nilai rata-rata (*mean*), kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji ANOVA (*Analysis of Variance*)

Analysis of Variance merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik). ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dari variabel independen kategorikal (sering disebut faktor) terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama (*main effect*) adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Untuk dapat menggunakan uji statistis ANOVA harus dipenuhi beberapa asumsi di bawah ini (Ghozali, 2011):

- a. Homogeneity of variance : Variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Variabel dikatakan homogen apabila hasil Levene test lebih besar dari 0,05.
- b. Random Sampling : Subjek di dalam setiap group harus diambil secara random.
- c. Terdistribusi normal : Variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.